

BAB V

USULAN DAN LAPORAN PTK

Pada bab V ini akan dibahas tentang usulan dan laporan PTK yang uraiannya akan disajikan dalam tiga pokok bahasan. Ketiga pokok bahasan tersebut adalah: sistematika usulan PTK, contoh usulan PTK, dan sistematika laporan PTK. Pada bagian akhir pembahasan akan dilengkapi dengan rangkuman materi dan latihan. Dengan uraian ketiga pokok bahasan tersebut dan latihan, maka diharapkan:

1. Mendapatkan pengetahuan tentang cara-cara membuat usulan PTK.
2. Dimilikinya kemampuan membuat usulan PTK.
3. Memiliki pemahaman tentang cara-cara membuat laporan PTK.

A. Sistematika Usulan PTK

Kerja peneliti dimulai dengan membuat rencana penelitian atau sering disebut usulan penelitian atau proposal. Pada keseluruhan kegiatan penelitian, proposal atau usulan penelitian mempunyai kedudukan yang sangat penting. Proposal merupakan pegangan peneliti dalam setiap langkah kegiatan penelitian mulai dari perencanaan sampai menyimpulkan. Proposal juga dapat membantu peneliti dalam menyusun laporan penelitian, karena bagian awal laporan penelitian sudah terdapat dalam proposal.

Sistematika usulan penelitian tindakan kelas sama dengan sistematika proposal penelitian formal. Namun demikian, terdapat kekhasan yang terdapat dalam format atau sistematika penulisan usulan penelitian tindakan kelas, yaitu: setting/sasaran penelitian, dasar permasalahan yang diteliti, maupun metodologi. Semua penelitian, baik penelitian formal maupun penelitian tindakan kelas memiliki awal yang sama yaitu adalah permasalahan yang hendak dipecahkan.

Seandainya kita menemukan perbedaan dalam sistematika usulan penelitian tindakan kelas, namun secara esensial tidak berbeda. Salah satu sistematika usulan penelitian yang akan dikemukakan di sini adalah sebagai berikut:

1. Bagian pembuka terdiri atas:
 - a. Halaman muka
 - b. Halaman pengesahan
2. Bagian isi terdiri atas:

- a. Judul
 - b. Latar belakang masalah
 - c. Rumusan masalah
 - d. Tujuan penelitian
 - e. Manfaat penelitian
 - f. Cara pemecahan masalah
 - g. Kajian teoretis/kerangka teoretis dan hipotesis tindakan
 - h. Rencana tindakan
3. Bagian pendukung terdiri atas:
- a. Daftar pustaka
 - b. Lampiran-lampiran

Halaman muka menunjukkan identitas penelitian yang memuat tentang judul, peneliti (tim peneliti lengkap dengan nama), dan sekolah. Sedangkan halaman pengesahan memuat judul, peneliti, dan pihak yang mengesahkan. Halaman isi usulan PTK terdiri atas sembilan poin berikut ini.

1. Judul PTK

Judul PTK hendaknya ditulis dengan kalimat singkat dan spesifik, tetapi cukup jelas menggambarkan masalah yang akan diteliti, tindakan untuk mengatasinya, sasaran penelitian, dan lokasi atau setting penelitian. Suatu judul PTK hendaknya memenuhi empat kriteria, yaitu:

- a. Mercerminkan adanya suatu masalah;
- b. Memuat solusi atas permasalahan yang diajukan;
- c. Memiliki sasaran yang spesifik; dan
- d. Menunjukkan lokasi tempat PTK dilaksanakan.

Berdasarkan karakteristik PTK, bahwa penelitian bersifat praktis dan spesifik. Artinya penelitian tersebut dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan yang sesungguhnya terdapat pada pembelajaran geografi, dan dialami oleh guru atau siswa. Salah satu contoh judul PTK dalam pembelajaran geografi:

**MENGURANGI TINGKAT KESULITAN INTERPRETASI PETA
MELALUI OPTIMALISASI PENGGUNAAN MEDIA PETA
PADA SISWA KELAS X A POKOK BAHASAN PETA
DI SMAN I GARUT**

Marilah kita perhatikan judul tersebut dalam konteks karakteristik empat kriteria sebagai judul PTK.

a. Mengurangi tingkat kesulitan interpretasi peta

Artinya, interpretasi peta memiliki tingkat kesulitan yang relatif tinggi sehingga memerlukan suatu strategi untuk mengatasinya agar siswa mudah dalam melakukan interpretasi peta .

b. Optimalisasi penggunaan media peta

Menjadi solusi untuk mengurangi tingkat kesulitan interpretasi peta.

c. Siswa kelas X pokok bahasan peta

Menjadi sasaran secara spesifik yang memiliki permasalahan dan hendak diatasi melalui PTK. Walaupun demikian, pencantuman pokok bahasan tidak menjadi hal yang mutlak ada. Artinya akan sangat bergantung pada kondisi pembelajaran di sekolah. Kita ingat bahwa PTK tidak mengganggu jadwal dan kinerja guru. Dengan demikian, untuk mencantumkan pokok bahasan sangat fleksibel disesuaikan dengan program guru.

d. SMAN I Garut

Menunjukkan lokasi tempat dilaksanakannya PTK.

2. Latar Belakang Masalah

Pada latar belakang masalah harus jelas menggambarkan adanya permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk itu, sajian data dan informasi yang mendukung bahwa permasalahan tersebut benar-benar nyata adanya dalam pembelajaran di kelas, sangat penting. Data dan informasi tersebut dapat diperoleh melalui wawancara dengan siswa atau dokumentasi guru dan hasil refleksi guru atas pembelajaran yang dilaksanakannya.

Dalam latar belakang masalah ini tidak perlu mengungkapkan permasalahan pendidikan secara umum, karena permasalahan yang akan diteliti adalah

permasalahan praktek pembelajaran di kelas. Untuk itu, ungkapan permasalahan pembelajaran yang sifatnya opini dan teoritis hendaknya dihindari.

Kita ingat bahwa permasalahan penelitian tindakan kelas adalah masalah spesifik kelas, di mana tindakan akan dilaksanakan. Latar belakang masalah berasal dari masalah yang sifatnya faktual, aktual, dan spesifik dialami oleh guru yang akan melakukan PTK. Dalam latar belakang masalah memuat suatu rangkaian atau tahapan kegiatan untuk menentukan masalah yang sesungguhnya. Terdapat tiga langkah kegiatan yang harus dilalui dalam latar belakang masalah, yaitu: langkah identifikasi masalah, analisis masalah, dan diagnosis masalah. Ketiga langkah tersebut perlu diperhatikan agar mendapatkan permasalahan yang memiliki karakteristik masalah PTK. Namun demikian, ketiga langkah tersebut tidak harus secara eksplisit dikemukakan melainkan secara tersirat telah menunjukkan adanya langkah-langkah kegiatan tersebut. Misalnya, untuk latar belakang masalah dengan contoh judul di atas adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Kegiatan identifikasi masalah pembelajaran dapat dipandu dengan menggunakan kata apakah. Misalnya: Apakah siswa bisa melakukan interpretasi peta? Siswa kelas X pada materi peta mengalami kesulitan untuk melakukan interpretasi peta. Kesulitan tersebut nampak ketika siswa diberi pertanyaan dan tugas jawabannya tidak tepat. Banyak siswa yang belum bisa membaca skala, membaca simbol, menentukan arah, dan menunjukkan lokasi, pada peta Indonesia.

b. Analisis Masalah

Kegiatan analisis masalah pembelajaran dapat dipandu dengan menggunakan kata mengapa. Misalnya: mengapa siswa ketika dipertanyaan atau tugas untuk interpretasi peta banyak yang salah? Kesulitan siswa dalam interpretasi peta mungkin disebabkan oleh: materi tentang peta memang termasuk materi yang sulit difahami oleh siswa, ketika kegiatan pembelajaran siswa kurang aktif dan responsif terhadap pertanyaan guru, penggunaan media peta kurang sesuai, peta dinding kurang dimanfaatkan, dan metode yang digunakan adalah metode ceramah.

c. Diagnosis Masalah

Kegiatan diagnosis masalah pembelajaran dapat dipandu dengan menggunakan kata bagaimanakah. Misalnya: bagaimanakah cara mengurangi tingkat kesulitan materi peta agar siswa memiliki kemampuan dalam interpretasi peta?

Berdasarkan hasil analisis masalah di atas, banyak terdapat faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam interpretasi peta. Selanjutnya, faktor penyebab tersebut dapat dijadikan sebagai landasan untuk menentukan diagnosis untuk mencari solusi atas masalah tersebut. Misalnya, untuk mengatasi tingkat kesulitan materi peta dan meningkatkan kemampuan siswa dalam interpretasi peta akan dilakukan melalui penggunaan media peta secara optimal. Diagnosis yang tersebut hanya merupakan salah satu alternatif.

Berdasarkan ketiga langkah tersebut, yakni: identifikasi, analisis, dan diagnosis masalah, maka latar belakang masalah dapat dikemukakan sebagai berikut:

Siswa kelas X pada materi peta mengalami kesulitan untuk melakukan interpretasi peta. Kesulitan tersebut nampak ketika siswa diberi pertanyaan dan tugas jawabannya tidak tepat. Banyak siswa yang belum bisa membaca skala, membaca simbol, menentukan arah, dan menunjukkan lokasi, pada peta Indonesia.

Kesulitan siswa dalam interpretasi peta mungkin disebabkan oleh: materi tentang peta memang termasuk materi yang sulit difahami oleh siswa, ketika kegiatan pembelajaran siswa kurang aktif dan responsif terhadap pertanyaan guru, penggunaan media peta kurang sesuai, peta dinding kurang dimanfaatkan, dan metode yang digunakan adalah metode ceramah.

Untuk mengatasi tingkat kesulitan materi peta dan meningkatkan kemampuan siswa dalam interpretasi peta akan dilakukan melalui penggunaan media peta secara optimal.

3. Rumusan Masalah PTK

Setelah permasalahan ditetapkan berdasarkan latar belakang di atas, maka selanjutnya adalah merumuskan masalah. Terdapat dua pendapat tentang cara merumuskan masalah, yaitu dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat pernyataan. Untuk itu, guru peneliti boleh memilih salah satu di antaranya. Rumusan masalah harus operasional agar mudah menentukan instrumen

pengumpulan data pada saat observasi tindakan dilaksanakan. Artinya, bahwa masalah tersebut harus menunjukkan aspek konkrit yang akan diteliti.

Rumusan masalah harus spesifik dan operasional, yakni jelas sasaran dan aspek yang akan ditelitinya (untuk mencari data). Masalah dapat dirumuskan dengan menggunakan kalimat tanya atau kalimat pernyataan. Namun dalam menggunakan kalimat tanya harus betul-betul menunjukkan adanya masalah yang mengacu pada latar belakang masalah. Misalnya, rumusan masalah yang berupa kalimat pernyataan:

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa siswa kelas X pada materi peta mengalami kesulitan dalam interpretasi peta. Masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Belum optimalnya penggunaan media peta;
- b. Sulitnya materi peta; dan
- c. Rendahnya kemampuan siswa dalam interpretasi siswa.

Atau rumusan masalah yang berupa kalimat tanya:

- a. Bagaimanakah mengoptimalkan penggunaan media peta?
- b. Bagaimanakah mengurangi tingkat kesulitan materi peta?
- c. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan siswa dalam interpretasi siswa?

Atau rumusan masalah yang berupa kalimat tanya:

- c. Apakah optimalisasi penggunaan media peta dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang simbol-simbol peta?
- d. Apakah optimalisasi penggunaan media peta dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang komponen-komponen peta?
- e. Apakah optimalisasi penggunaan media peta dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam membaca peta?

Tetapi apabila masalah dirumuskan sebagai berikut merupakan masalah yang akan mencari permasalahan bukan mengatasi masalah:

- a. Mengapa penggunaan media peta belum optimal?
- b. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam interpretasi peta?
- c. Apakah materi peta sulit?

Artinya, ketiga rumusan masalah terakhir bukan rumusan masalah untuk PTK.

4. Tujuan PTK

Tujuan penelitian yang ingin dicapai harus berdasarkan pada rumusan masalah. Pada umumnya, tujuan penelitian dirumuskan dengan menggunakan kata **untuk**. Untuk itu, rumusan tujuan penelitian hendaknya merupakan harapan peneliti atas permasalahan yang diajukan (rumusan masalah).

Misalnya kita merumuskan tujuan penelitian berdasarkan rumusan permasalahan di atas.

- a. Untuk mengoptimalkan penggunaan media peta.
- b. Untuk mengurangi tingkat kesulitan siswa terhadap materi peta.
- c. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam interpretasi peta.

Atau

- a. Untuk mengoptimalkan penggunaan media peta bagi meningkatkan pengetahuan siswa tentang simbol-simbol peta.
- b. Untuk mengoptimalkan penggunaan media peta bagi meningkatkan pengetahuan siswa tentang komponen-komponen peta.
- c. Untuk mengoptimalkan penggunaan media peta bagi meningkatkan pengetahuan siswa dalam membaca peta.

5. Manfaat PTK

Manfaat penelitian tindakan memiliki karakteristik tersendiri yang harus diuraikan kebermanfaatannya bagi setiap komponen. Uraian tentang manfaat PTK menunjukkan kontribusi penelitian terhadap siswa, guru, guru lain, dan sekolah. Selain itu, kemukakan inovasi yang akan dihasilkan dari penelitian tersebut. Manfaat penelitian adalah perbaikan bagi komponen-komponen pembelajaran, bagi sekolah, dan guru lain. Misalnya rumusan manfaat PTK berdasarkan contoh di atas.

- a. Bagi siswa: dapat mengurangi tingkat kesulitan materi peta yang meliputi: meningkatnya pengetahuan tentang simbol-simbol peta, meningkatnya pengetahuan siswa tentang komponen-komponen peta, dan meningkatnya kemampuan siswa dalam membaca peta.
- b. Bagi guru: Meningkatkan profesionalitas dan kemampuan guru terutama dalam aspek penggunaan media peta, mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, perbaikan pembelajaran, dan menentukan tindakan guna meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah: memberikan kontribusi dalam meningkatkan

kulaitas sekolah dan kulaitas lulusan, sehingga dapat tercapai standar kompetensi lulusan (SKL).

- d. Bagi guru lain: memotivasi untuk melakukan penelitian, memperbaiki proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah merupakan tindakan yang akan diambil untuk mengatasi permasalahan yang telah ditetapkan. Permasalahan yang telah dirumuskan, mungkin terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dipecahkan melalui beberapa siklus kegiatan. Berdasarkan hasil diagnosis masalah, maka guru dapat mengetahui tindakan apakah yang akan diambil untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk lebih jelas dan memberikan pegangan, maka setiap tindakan dijelaskan langkah-langkahnya secara umum atau garis besar.

Pemecahan masalah diorientasikan bagi teratasinya permasalahan dalam pembelajaran, baik proses maupun hasil atau komponen-komponen pembelajaran lainnya. Cara pemecahan masalah adalah cara-cara atau tindakan yang diambil agar permasalahan teratasi. Pemilihan cara pemecahan masalah adalah berdasarkan pada hasil diagnosis terhadap masalah, seperti yang terungkap pada latar belakang masalah. Misalnya, untuk mengurangi tingkat kesulitan siswa dalam interpretasi peta akan melakukan tindakan dalam pembelajaran geografi dengan cara mengoptimalkan penggunaan media peta.

6. Landasan/Kerangka Teoretis dan Hipotesisi Tindakan

Landasan teoretis merupakan hasil kajian pustaka yang terkait dengan permasalahan dan cara pemecahan masalah (tindakan untuk pemecahan masalah). Untuk itu, maka peneliti harus memiliki pengetahuan yang terintegrasi antara permasalahan dengan teori yang mendukung terhadap tindakan untuk pemecahan masalah tersebut. Uraikan secara jelas dan sistematis hasil kajian teori dan pustaka yang menumbuhkan gagasan dan mendasari usulan penelitian tindakan kelas. Kemukakan juga teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi permasalahan penelitian tersebut.

Namun demikian, apabila peneliti (guru sebagai peneliti) mengalami

kesulitan dalam menemukan teori-teori yang mendasari permasalahan dan tindakan yang dipilih, maka bukan kajian teoretis yang digunakan melainkan kerangka teoretis. Untuk hal ini, banyak ahli yang mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang akan membangun teori. Pendapat tersebut lebih spesifik lagi bahwa dalam penelitian tindakan kelas kajian teoretis tidak begitu mutlak adanya.

Pendapat tersebut mengemuka berdasarkan empiris di lapangan bahwa banyak guru yang mengeluh karena mendapatkan kesulitan untuk kajian teoretis. Guru adalah aktor yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan dunia pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan (*talcit knowledge*). Untuk kerangka teoretis, peneliti atau guru dapat menggunakan pengalaman empirisnya sebagai landasan dalam membangun teori.

Hipotesis tindakan merupakan esensi keterkaitan antara hasil kajian/kerangka teoretis dengan permasalahan. Di mana, peneliti merasa yakin bahwa tindakan yang diambilnya merupakan alternatif terbaik untuk memecahkan permasalahan.

Kerangka teoretis adalah acuan atau landasan konseptual dan teori-teori yang diacu bagi terlaksananya penelitian. Selain itu, secara hipotetis tindakan yang diambil memiliki landasan yang kuat sebagai jawaban atas permasalahan. Kerangka teoretis dapat dirumuskan berdasarkan tema penelitian. Misalnya, berdasarkan contoh di atas, kita dapat menggunakan teori tentang media pembelajaran dan hasil belajar (kemampuan interpretasi peta).

Uraian kerangka teoritis tentang media pembelajaran dapat dijabarkan berdasarkan teori atau konsep yang mendukungnya. Demikian juga tentang hasil belajar siswa, termasuk komponen atau tingkatan kemampuan dalam interpretasi peta. Sedangkan hipotesis tindakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Optimalisasi penggunaan media peta dapat mengurangi tingkat kesulitan siswa kelas XA dalam interpretasi peta.

7. Rencana Penelitian

a. Setting/lokasi Penelitian

Menjelaskan tentang lokasi spesifik tempat akan dilaksanakannya penelitian.

Lokasi spesifik tersebut merupakan gambaran tentang tempat dan

subyek yang akan dikenai tindakan, meliputi: sekolah, jenjang, kelas, dan karakteristik siswa. kelompok siswa atau subjek yang akan dikenai tindakan. Misalnya berdasarkan contoh di atas dapat dirumuskan setting penelitian sebagai berikut:

Penelitian ini akan dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru geografi kelas X. Penelitian akan dilaksanakan di kelas IX A SMAN I Garut pada semester satu, dengan jumlah siswa 40 orang terdiri atas 23 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan.

b. Aspek/ Faktor yang diteliti

Aspek/faktor yang diteliti merupakan objek kajian penelitian, baik yang menjadi sasaran tindakan maupun pelaksanaannya. Dalam menentukan aspek/faktor yang diteliti sangat terkait dengan permasalahan yang ditetapkan. Untuk itu, maka dalam menentukannya harus mengacu pada rumusan masalah. Siapa (sasaran), tentang apa (faktor/aspek/objek kajian), dan bagaimana tindakan dilaksanakan. Misalnya berdasarkan contoh di atas dapat ditentukan aspek/faktor yang diteliti sebagai berikut:

Aspek/faktor yang diteliti dalam dalam penelitian ini adalah siswa dan guru. Aspek yang akan dikaji dari siswa adalah kemampuan interpretasi peta yang meliputi: pengetahuan simbol-simbol peta, pengetahuan komponen-komponen peta, dan kemampuan membaca peta. Sedangkan dari guru adalah optimalisasi penggunaan media peta.

c. Rencana Tindakan

Berisi uraian tentang jumlah siklus yang ditetapkan dan jumlah tindakan yang akan dilaksanakan pada setiap siklusnya. Pada setiap tindakan meliputi tiga langkah pokok yang harus dilaksanakan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi dan tindaklanjutnya.

Pada tahap perencanaan harus menghasilkan komponen material dan melaksanakan komponen formal situasional agar pelaksanaan tindakan berjalan lancar. Pada tahap pelaksanaan dan observasi dilakukan pengumpulan data dan pendokumentasian sebagai bahan refleksi. Sedangkan pada tahap refleksi dilakukan analisis data dan interpretasi serta tindak lanjut.

Apabila penelitian dilakukan secara kolaboratif (tim peneliti), maka

pada rencana tindakan ini dilengkapi pula dengan deskripsi tugas masing-masing. Misalnya rencana tindakan berdasarkan contoh di atas adalah sebagai berikut: penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas dua tindakan. Setiap tindakan terdiri atas beberapa tahap, yaitu:

- (1) Tahap persiapan: membuat RPP, menyiapkan media, menyiapkan alat pengumpul data, dan rencana refleksi.
- (2) Tahap pelaksanaan: yaitu sajian tentang tindakan pada setiap siklusnya yang merupakan implementasi dari tahap persiapan atau dalam pengertian yang lebih sederhana melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada RPP dan sarana pendukungnya.
- (3) Tahap evaluasi dan refleksi: yaitu mengadakan analisis data, evaluasi proses dan hasil serta rencana pembelajaran, kemudian merefleksikannya dalam bentuk perbaikan-perbaikan bagi siklus berikutnya.

d. Data dan Cara Pengumpulannya

Pada saat pelaksanaan tindakan dilakukan pengumpulan data dengan cara observasi dan penilaian. Terdapat dua jenis data yang dijaring melalui instrumen dan cara penggunaannya. Kedua jenis data tersebut yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Agar memberikan arahan bagi analisis data, maka setiap jenis data disebutkan pula sumber data dan instrumennya. Setiap jenis data dianalisis dengan teknik yang berbeda.

Misalnya, berdasarkan contoh di atas, data yang akan dikumpulkan terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu kemampuan siswa dalam intertretasi peta, sedangkan data kualitatif yaitu pelaksanaan optimalisasi penggunaan media peta. Data kuantitatif akan diperoleh dengan instrumen test dan tugas, sedangkan data kualitatif akan diperoleh dengan menggunakan instrumen lembar observasi. Data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kuantitatif akan dianalisis secara statistik.

e. Indikator Kinerja

Indikator kinerja atau indikator keberhasilan tindakan merupakan patokan bagi keberhasilan tindakan. Untuk itu, indikator kinerja perlu dikemukakan secara jelas agar diketahui tingkat ketercapaiannya pada setiap tindakan. Dalam menentukan indikator kinerja tersebut harus berpedoman pada kondisi

awal sebelum tindakan dilaksanakan. Indikator kinerja ini merupakan perubahan yang hendak dicapai melalui tindakan. Artinya, seberapa besar perubahan yang hendak ditetapkan sebagai dampak dari suatu tindakan.

Misalnya berdasarkan contoh di atas, indikator kinerja ditetapkan sebagai berikut: Penelitian ini dikatakan berhasil manakala kemampuan siswa dalam interpretasi peta meningkat. Dalam hal ini dinyatakan dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Misalnya, apabila sebagian besar siswa (ditetapkan jumlahnya berdasarkan kondisi awal) telah mencapai KKB yang ditetapkan sekolah.

8. Daftar Pustaka

Daftar pustaka disusun dengan menggunakan pedoman yang berlaku dan memenuhi standar penulisan ilmiah. Memuat seluruh pustaka yang diacu atau yang dijadikan landasan dalam menyusun proposal PTK. Cara penulisan daftar pustaka dapat dilakukan secara sistematis disusun secara alfabetis dari nama pengarangnya. Misalnya: Aneke, P. (tahun). Judul buku (ditulis miring). Tempat terbit (kota). Penerbit.

Apabila peneliti menggunakan kajian pustaka/teoretis maka gunakanlah istilah daftar pustaka, tetapi jika menggunakan kerangka teoretis maka gunakan istilah daftar acuan. Misalnya, kurikulum, silabus, Program kerja guru, jadwal, dan RPP.

Untuk melengkapi usulan PTK maka pada bagian akhir hendaknya disertakan pula lampiran-lampiran. Pada umumnya, lampiran tersebut meliputi daftar riwayat hidup peneliti dan atau tim peneliti.

B. Contoh Usulan PTK

Halaman muka

**MODEL PEMBELAJARAN SIKLUS
(LEARNING CYCLE MODEL)
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PETA
PADA SISWA KELAS VII H SMPN 2 CILAWU GARUT**

Peneliti

Idan Rodiaman

**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 CILAWU
KABUPATEN GARUT
DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN GARUT**

2007

Halaman Pengesahan

Lembar Pengesahan

Disetujui untuk melaksanakan PTK dengan judul:

**MODEL PEMBELAJARAN SIKLUS
(LEARNING CYCLE MODEL)
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PETA
PADA SISWA KELAS VII H SMPN 2 CILAWU GARUT**

**Mengesahkan,
Kepala Sekolah SMPN 2 Cilawu**

Kepala Sekolah

Garut, April 2007

Peneliti

Idan Rodiaman

1. Judul:

MODEL PEMBELAJARAN SIKLUS (LEARNING CYCLE MODEL) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PETA PADA SISWA KELAS VII H SMPN 2 CILAWU GARUT

2. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS kelas VII di SMPN 2 Cilawu Garut bahwa siswa sulit memahami konsep-konsep IPS, khususnya pada materi geografi. Pada saat berlangsung kegiatan pembelajaran di kelas, siswa menunjukkan sikap kurang aktif. Ketika guru memberikan kesempatan, seperti: mempersilahkan untuk bertanya, meminta pendapat atau guru memberikan pertanyaan, siswa mengemukakan pendapat kurang memanfaatkan kesempatan tersebut. Guru harus menyebutkan salah seorang nama siswa agar kesempatan tersebut mendapat respons dari siswa. Menurut guru tersebut, kondisi yang demikian sangat nampak ketika kegiatan pembelajaran menggunakan metode ceramah. Pada hal, penggunaan metode ceramah sangat dominan dipilih dan digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, salah seorang siswa mengemukakan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas sering membosankan, karena hanya mendengarkan dan mencatat saja. Guru lebih banyak menjelaskan materi yang terdapat dalam buku sumber dan materi pembelajaran sulit dimengerti. Ketika siswa ditanya tentang penggunaan media, ia menjawab bahwa media yang digunakan berupa peta, tetapi sering kali tidak ada media.

Hasil belajar siswa kelas VII H menunjukkan perolehan nilai yang bervariasi. Misalnya, berdasarkan data nilai siswa yang terdapat dalam buku nilai, pada nilai formatif kelima, hanya 18 orang siswa (56,25%) dari 32 orang siswa yang mendapat nilai ≥ 65 . Sedangkan 14 orang siswa (43,74%) hanya mendapat nilai kurang dari 65. Tes formatif kelima tersebut dilaksanakan pada materi eksogen dan endogen.

Nilai 65 merupakan nilai yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPS sebagai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Artinya, jika siswa telah mencapai nilai 65 maka dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar secara

minimal. Masih banyaknya siswa yang belum mencapai KKM pada tes formatif kelima tersebut menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi tenaga eksogen dan tenaga endogen. Dengan demikian, maka guru harus melaksanakan remedial pada materi tenaga eksogen dan endogen bagi 14 orang siswa agar mereka mencapai nilai ≥ 65 .

Menurut guru IPS, masih banyaknya jumlah siswa yang belum mencapai KKM tersebut karena mereka sulit untuk memahami konsep. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh banyaknya soal yang berisi konsep-konsep tentang tenaga eksogen dan tenaga endogen yang tidak dapat dijawab dengan benar oleh siswa. Guru menyadari kondisi siswa tersebut, karena materi yang bersifat fisis dipandang sulit, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, dan kegiatan pembelajaran tidak menggunakan media. Padahal, pemahaman terhadap konsep sangat penting bagi siswa untuk memahami materi pembelajaran secara utuh yang pada akhirnya siswa dapat mencapai kompetensi sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, dengan memahami konsep, siswa dapat mencapai hasil belajar secara optimal.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen pembelajaran yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut, di antaranya adalah: guru, siswa, metode, media, materi, dan alat evaluasi. Di mana antar komponen tersebut saling mempengaruhi secara fungsional bagi ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, banyak faktor yang turut serta menentukan hasil belajar siswa, baik yang berasal dari siswa maupun yang berasal dari komponen-komponen pembelajaran. Faktor yang berasal dari siswa, seperti: motivasi, daya intelegensi, dan konsentrasi. Sedangkan yang berasal dari komponen pembelajaran, di antaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan.

Metode pembelajaran yang dipandang efektif bagi pencapaian hasil belajar siswa adalah metode yang dipilih berdasarkan pertimbangan tujuan, sifat materi, dan kondisi siswa. Salah satu metode atau model pembelajaran yang berorientasi untuk meningkatkan pemahaman siswa adalah model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*).

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, yaitu rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep, maka diperlukan perbaikan dalam proses

pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran siklus belajar. Untuk memahami konsep, siswa sendiri yang membentuknya bukan hasil transfer dari guru. Melalui penggunaan model siklus belajar, siswa secara terminologi dapat membangun konsep secara mandiri melalui tahap eksplorasi konsep, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Dengan demikian, model siklus belajar memiliki landasan konstruktivisme dan kontekstual. Untuk itu, penelitian ini akan terfokuskan pada masalah rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep yang akan diatasi dengan menggunakan model siklus belajar.

3. Rumusan Masalah

Permasalahan tentang apakah penggunaan model siklus belajar dapat meningkatkan pemahaman konsep peta pada siswa Kelas VII H SMPN 2 Cilawu Garut?

Masalah penelitian akan difokuskan pada tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengeksplorasi konsep peta?
- b. Apakah Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pengenalan konsep peta?
- c. Apakah Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep peta?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui apakah penggunaan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengeksplorasi konsep peta.
- b. Mengetahui apakah penggunaan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pengenalan konsep peta.
- c. Mengetahui apakah penggunaan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep Peta.

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan manfaat bagi:

a. Siswa:

- 1) Meningkatnya pemahaman konsep pada tahap eksplorasi, pengenalan, dan aplikasi konsep peta dalam pembelajaran IPS, khususnya materi peta.
- 2) Meningkatnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS, khususnya materi peta.
- 3) Meningkatnya hasil belajar pada materi peta.

b. Guru:

- 1) Meningkatnya pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran dan upaya mencari dan mengatasinya.
- 2) Meningkatnya pemahaman dan keterampilan dalam memilih dan menggunakan model, metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- 3) Meningkatnya kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 4) Meningkatnya kompetensi profesional dan profesionalitas.

c. Sekolah:

Penelitian tindakan kelas ini akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi lulusan dan kualitas sekolah.

d. Guru Lain

- 1) Termotivasi agar memiliki kepedulian terhadap permasalahan pembelajaran untuk mencari solusi terbaik bagi pemecahannya dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Termotivasi untuk meningkatkan profesionalitas.

6. Cara Pemecahan Masalah

Masalah rendahnya pemahaman konsep peta pada siswa kelas VII H di SMPN 2 Cilawu Garut akan diatasi dengan menggunakan model belajar siklus. Penggunaan model belajar siklus tersebut akan dilaksanakan melalui fase

eksplorasi konsep, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep peta. Secara terinci penggunaan model belajar siklus akan disusun dalam skenario pembelajaran yang terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk pelaksanaan tindakan.

7. Kajian Teoretis dan Hipotesis Tindakan

a. Kajian Teoretis adalah melandasi penelitian ini berkenaan dengan teori dan konsep sebagai berikut:

- 1) Teori belajar
- 2) Model pembelajaran
- 3) Model siklus belajar
- 4) Komponen pembelajaran
- 5) Pemahaman konsep
- 6) Hasil belajar siswa

b. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoretis yang mendasari penelitian tindakan ini, maka hipotesis tindakan yang diajukan atas permasalahan adalah; Model siklus belajar dapat meningkatkan pemahaman konsep peta pada siswa kelas VII H di SMPN 2 Cilawu Garut.

8. Prosedur Penelitian/Rencana penelitian

a. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan pada siswa kelas VII H, semester 2 (genap) tahun ajaran 2007/2008 di SMPN 2 Cilawu Garut. Karakteristik kuantitatif siswa kelas VII H adalah terdiri atas siswa 14 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan, jumlah keseluruhan 32 orang siswa.

b. Aspek yang Diteliti

Secara umum, penelitian tindakan ini akan terfokus pada dua aspek kajian, yaitu:

1) Siswa

Aspek yang akan dikaji dari faktor siswa adalah pemahaman konsep peta yang meliputi tiga komponen yaitu, eksplorasi konsep, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep.

2) Guru

Aspek yang akan dikaji dari faktor guru adalah penggunaan model siklus belajar (*learning cycle*) pada materi pembelajaran peta, yakni implementasi skenario pembelajaran.

c. Rencana Tindakan

Tindakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep peta direncanakan akan dilakukan melalui dua siklus, di mana setiap siklusnya terdiri atas empat langkah, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan setiap tindakan adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan akan menyiapkan beberapa komponen yang diperlukan bagi efektivitas penggunaan model siklus belajar. Komponen-komponen tersebut, di antaranya adalah: membuat RPP, penyiapan media, menyusun instrumen (lembar kerja siswa, lembar observasi, dan alat evaluasi), termasuk rencana analisis data, dan indikator ketercapaian untuk tindakan pertama.

2) Pelaksanaan Tindakan (*action*)

Pada tahap pelaksanaan tindakan adalah merupakan implementasi dari rencana tindakan yang telah disusun dan telah disiapkan setiap komponen yang akan diperlukan, pada tahap perencanaan. Pada tahap ini dinyatakan dalam proses pembelajaran yang mendayagunakan setiap komponen pembelajaran dengan mengacu pada skenario pembelajaran.

3) Observasi (*observation*)

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan oleh observer dengan alat bantu lembar observasi.

4) Refleksi (*reflection*)

Pada tahap ini, dilakukan beberapa langkah kegiatan, mulai dari penilaian terhadap hasil belajar siswa, analisis data, dan interpretasi data. Refleksi dilakukan secara kolaboratif dengan teman sejawat (guru sebagai observer) untuk memutuskan hal-hal yang sudah mencapai keberhasilan, kekurangan dan cara mengatasinya, serta menentukan tindakan selanjutnya.

d. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian yang terkait dengan aspek kajian, maka akan digunakan tiga jenis instrumen pengumpulan data, yaitu:

1) Tes

Instrumen jenis ini akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang pemahaman siswa terhadap konsep peta. Tes diberikan dalam dua macam yaitu tes uraian dan uji petik kerja produk. Tes bentuk uraian untuk mengetahui kemampuan siswa mengeksplorasi dan pengenalan konsep peta, sedangkan tes bentuk uji petik kerja produk untuk mengetahui kemampuan siswa mengaplikasikan konsep peta.

2) Lembar Observasi

Lembar observasi untuk menghimpun data dan informasi tentang penggunaan model belajar siklus oleh guru dan data tentang proses pembelajaran, selama proses tindakan dilaksanakan.

3) Lembar kerja siswa

Lembar kerja siswa untuk menghimpun data tentang pemahaman konsep peta dengan tujuan sebagai pelengkap data hasil tes.

e. Analisis Data

Data yang terkumpul dari pelaksanaan tindakan terdiri atas dua jenis yaitu berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui instrumen tes dan lembar kerja siswa, sedangkan data kualitatif diperoleh dari instrumen lembar observasi. Analisis data tersebut kemudian akan diolah sebagai berikut:

1) Data kuantitatif dianalisis secara statistika sederhana yaitu prosentase yang nantinya akan dibandingkan dengan kondisi siswa sebelum tindakan dilaksanakan.

2) Data kualitatif dianalisis secara kualitatif yang akan diperuntukan bagi refleksi kegiatan selanjutnya.

f. Indikator Keberhasilan

Pemahaman siswa terhadap konsep peta dinyatakan telah meningkat manakala siswa sudah menunjukkan perolehan hasil belajar, pada materi peta dengan menggunakan model belajar siklus telah nilai minimal 65.

Penelitian tindakan ini dinyatakan telah berhasil jika 80% dari

jumlah siswa telah mencapai KKM. Dengan kata lain, penggunaan model belajar siklus dikatakan berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep peta, jika 26 siswa telah mendapat nilai ≥ 65 .

C. Sistematika Laporan PTK

Setelah penelitian dianggap selesai, maka langkah selanjutnya adalah menyusun laporan kegiatan. Bagaimanakah menyusun laporan penelitian tindakan kelas. Penyusunan laporan tersebut harus memenuhi persyaratan agar memiliki kebermaknaan sebagai karya tulis ilmiah bagi guru.

Secara umum, sistematika penulisan laporan penelitian tersebut terdiri atas tiga bagian, yaitu: bagian pembukaan, bagian isi, dan bagian penunjang. Bagian pembukaan terdiri atas: halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantardaftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian isi terdiri atas: pendahuluan, kajian teori/pustaka, pelaksanaan tindakan, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dan saran. Bagian penunjang terdiri atas: daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Secara rinci sistematika dan uraiannya secara singkat tentang laporan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Bagian pembuka

- a. Lembar judul penelitian (cover) yang berisi: judul penelitian, peneliti, nama sekolah, dan tahun.
- b. Lembar pengesahan yang berisi: judul penelitian, peneliti, lokasi penelitian, dan tanda tangan peneliti dan kepala sekolah.
- c. Abstrak berupa uraian singkat yang berisi esensi penelitian, yaitu: permasalahan, tujuan, prosedur pelaksanaan, dan hasil penelitian. Abstrak ditulis satu spasi dan hanya satu lembar.
- d. Kata pengantar
- e. Daftar isi
- f. Daftar tabel
- g. Daftar gambar
- h. Daftar lampiran

2. Bagian Isi

Bab I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II : Kajian teori/Pustaka yang berisi uraian teori terkait dan temuan penelitian yang relevan, pada bagian akhir dikemukakan hipotesis tindakan.

Bab III: Pelaksanaan Penelitian yang berisi tentang setting penelitian, subjek penelitian, aspek yang dikaji, desain penelitian, jenis data dan jenis instrumen dan cara penggunaannya, pelaksanaan tindakan, cara pengamatan, analisis data, dan indikator keberhasilan.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi uraian pada setiap siklus mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan observasi, dan refleksi. Kemudian keberhasilan yang dicapai pada setiap siklus.

Bab V : Kesimpulan dan saran yang menyajikan simpulan yang diperoleh dari hasil analisis dengan memperhatikan masalah dan tujuan penelitian. Saran berisi rekomendasi untuk penelitian lanjut dan untuk penerapan hasil penelitian.

3. Bagian Pendukung:

- a. Daftar Pustaka yang ditulis dengan berpedoman pada tata cara penulisan yang berlaku dan memuat semua pustaka yang digunakan.
- b. Daftar lampiran diantaranya berisi lampiran instrumen, personalia tim peneliti, riwayat hidup peneliti, data penelitian, dan bukti lainnya.

Apabila kita akan menghubungkan antara sistematika usulan dengan sistematika laporan PTK, maka tersajikan pada tabel 6.1 berikut ini.

Tabel 5.1
Keterkaitan antara Usulan dengan Laporan PTK

Sistematika Usulan PTK	Sistematika Laporan PTK
1. Bagian pembuka (halaman muka dan lembar pengesahan)	1. Bagian pembuka (halaman muka, lembar pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran)

<p>2. Bagian isi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Judul b. Latar belakang masalah c. Rumusan masalah d. Tujuan e. Manfaat f. Cara pemecahan masalah g. Landasan teoretis dan hipotesis tindakan h. Rencana penelitian i. Daftar pustaka 	<p>2. Bagian isi:</p> <p>Bab I: Pendahuluan (latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat).</p> <p>Bab II: Landasan/kerangka teoretis (teori dan konsep yang mendasari permasalahan dan solusi tindakan, dan hipotesis tindakan)</p> <p>Bab III: Prosedur penelitian (setting penelitian, aspek yang diteliti, rencana tindakan, cara pengumpulan data, dan indikator kinerja)</p> <p>Bab IV: Hasil dan pembahasan (deskripsi setiap tindakan dan pembahasannya)</p> <p>Bab V: kesimpulan dan saran (simpulan dari permasalahan dan hasil tindakan)</p>
<p>3. Lampiran-lampiran</p>	<p>3. Bagian pendukung (daftar pustaka dan lampiran)</p>

D. Rangkuman

Pada keseluruhan kegiatan penelitian, usulan penelitian mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis bagi kelancara penelitian. Sistematikan usulan PTK memiliki perbedaan dengan sistematika usulan penelitian formal. Perbedaan tersebut tidak terletak pada jumlah komponennya, melainkan berada pada penggunaan istilah dalam sistematika usulan. Secara terinci, usulan PTK memuat tiga komponen utama, yaitu: bagian pembuka, bagian isi, dan bagian pendukung.

Bagian pembuka terdiri atas dua hal yaitu halaman depan (*cover*) dan lembar pengesahan. Bagian isi memuat delapan komponen yaitu: judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, cara pemecahan masalah, landasan/kerangka teoretis dan hipotesis tindakan, dan rencana penelitian. Pada komponen rencana penelitian terdiri atas lima poin, yaitu: setting penelitian, aspek yang akan diteliti, rencana tindakan, instrumen dan cara pengumpulan data, serta indikator kinerja atau indikator keberhasilan tindakan. Sedangkan bagian pendukung terdiri atas dua hal yaitu daftar pustaka dan lampiran.

Usulan PTK selain berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan penelitian, juga berfungsi bagi pembuatan laporan PTK. Fungsi usulan

PTK bagi pembuatan laporan adalah memberikan bantuan dalam menyusun laporan pada bab I-bab III. Setelah selesai melaksanakan PTK, maka langkah selanjutnya adalah membuat laporan. Pembuatan laporan PTK harus memenuhi persyaratan agar memiliki kebermaknaan sebagai karya tulis ilmiah, baik bagi guru maupun mahasiswa.

Secara umum, sistematika laporan PTK terdiri atas tiga bagian, yaitu: bagian pembuka, bagian isi, dan bagian pendukung. Bagian pembuka terdiri atas delapan poin, yaitu: halaman muka, lembar pengesaha, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar (jika ada), dan daftar lampiran. Pada bagian isi terdiri atas lima bab, yaitu: bab I pendahuluan, bab II kajian teoretis, bab III metodologi penelitian, bab IV hasil dan pembahasan, dan bab V kesimpulan dan sara. Sedangkan pada bagian pendukung terdiri atas dua hal yaitu daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

E. Latihan

Setelah mempelajari uraian pada setiap bagian di dalam bab V tersebut, maka jawablah pertanyaan dan kerjakanlah tugas berikut ini. Penyelesaian setiap pertanyaan dan tugas merupakan umpan balik bagi evaluasi diri Anda atas pemahaman materi tersebut. Untuk itu, sangat dianjurkan mendiskusikannya dengan rekan Anda agar setiap pertanyaan dan tugas dapat terselesaikan secara tepat. Selain itu, kegiatan diskusi merupakan wahana kerjasama untuk saling membelajarkan.

1. Jelaskan perbedaan sistematika usulan PTK dengan usulan penelitian formal.
2. Coba Anda melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan (bagi guru) dan mengadakan wawancara dengan guru (bagi mahasiswa) untuk menentukan masalah PTK.
3. Coba Anda tentukan permasalahan berdasarkan hasil refleksi dan atau wawancara dengan menggunakan langkah-langkah dalam menentukan masalah PTK.
4. Sebutkan dan jelaskan syarat judul PTK.
5. Coba Anda rumuskan judul PTK berdasarkan permasalahan pada nomor 3.
6. Coba Anda rumuskan masalah operasional berdasarkan nomor 3.
7. Coba Anda tentukan aspek yang akan dikaji berdasarkan rumusan masalah pada nomor 6.

8. Coba Anda buat RPP untuk pelaksanaan tindakan sesuai dengan solusi tindakan yang dipilih.
9. Coba Anda tentukan jenis data dan sumber data yang akan dikumpulkan dalam pelaksanaan tindakan.
10. Coba Anda tentukan instrumen yang akan digunakan untuk pengumpulan data dalam pelaksanaan tindakan.
11. Coba Anda buat instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan.
12. Setelah menyelesaikan tugas nomor 1- 11, coba Anda buat usulan PTK.
13. Coba Anda berkolaborasi dengan guru lain (bagi guru) dan atau dengan guru (bagi mahasiswa) untuk melaksanakan PTK.
14. Setelah Anda berkolaborasi, Coba Anda laksanakan usulan PTK tersebut.
15. Coba Anda buat laporan PTK.